

# IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Oleh:

M. Munir Mansyur

Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: [Munirmansyur1959@gmail.com](mailto:Munirmansyur1959@gmail.com)

## Abstract

*This article discusses the humanistic learning theory and its implementation in Islamic Religious Education (PAI) instruction. The humanistic learning theory emphasizes spiritual aspects and enthusiasm in learning, involving students as the primary subjects and focusing on individual uniqueness and potential. In the context of Islamic education, the application of humanistic theory refers to concepts such as Student-Centered Learning, Humanizing of the Classroom, Active Learning, Quantum Learning, and The Accelerated Learning. The goal of humanistic education in Islamic Religious Education is to encourage students to be independent, creative, and curious about the world around them. The article employs the library research method to explain and analyze the implementation of the humanistic learning theory in PAI instruction. It is expected that this article provides a profound insight into the application of humanistic theory in Islamic Religious Education and contributes positively to the development of adaptive and student-oriented teaching methods.*

*Keywords: Humanistic Learning Theory, Implementation in Islamic Religious Education, Teaching Methods and Student Development.*

## Abstrak

Artikel ini membahas tentang teori belajar humanistik dan implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Teori belajar humanistik menekankan aspek spiritual dan semangat dalam pembelajaran, melibatkan siswa sebagai subjek utama, dan menitikberatkan pada keunikan serta potensi individu. Dalam konteks pendidikan Agama Islam, penerapan teori humanistik mengacu pada konsep Student Centered Learning, Humanizing of the Classroom, Active Learning, Quantum Learning, dan The Accelerated Learning. Tujuan pendidikan humanistik dalam Pendidikan Agama Islam adalah mendorong siswa menjadi mandiri, kreatif, dan ingin tahu tentang dunia sekitarnya. Artikel ini menggunakan metode penelitian library research untuk menjelaskan dan menganalisis implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran PAI. Diharapkan artikel ini memberikan wawasan mendalam tentang penerapan teori humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan memberikan sumbangan positif terhadap pengembangan metode pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada pengembangan peserta didik. Kata Kunci: Teori Belajar Humanistik, Implementasi dalam Pendidikan Agama Islam, dan Metode Pembelajaran dan Pengembangan Peserta Didik

## Pendahuluan

Proses belajar adalah suatu karakteristik unik yang membedakan manusia dari binatang. Manusia terlibat dalam kegiatan belajar sepanjang hidupnya. Dalam konteks belajar, peran pembelajar menjadi sangat krusial karena tanpa keberadaan pembelajar, proses belajar tidak dapat berlangsung. Belajar tidak sekadar menghafal atau mengingat, melainkan merupakan suatu proses yang mencirikan perubahan yang terjadi pada individu yang sedang belajar. Perubahan ini dapat mencakup peningkatan pengetahuan, perubahan sikap dan perilaku, pengembangan keterampilan, penguasaan kecakapan, serta perubahan dalam reaksi dan penerimaan terhadap lingkungan. Dengan demikian, belajar merupakan suatu proses yang aktif, di mana individu secara aktif merespons situasi-situasi yang dihadapi.

Belajar juga merupakan suatu proses yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Proses belajar melibatkan aksi yang terjadi melalui situasi-situasi yang dihadapi oleh pembelajar. Ini merupakan aktivitas yang terus-menerus dan menjadi unsur fundamental dalam berbagai jenis dan tingkatan pendidikan. Keberhasilan atau kegagalan mencapai tujuan pendidikan sangat tergantung pada bagaimana peserta didik menjalankan proses belajar, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah atau dalam keluarga.

Munculnya teori belajar humanistik tak dapat dipisahkan dari gerakan pendidikan humanistik yang menitikberatkan pada aspek afektif, pemahaman tentang cara belajar, dan pengembangan kreativitas serta potensi manusia. Teori belajar humanistik memiliki sifat yang lebih abstrak dan cenderung mendekati bidang filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, daripada terfokus pada bidang psikologi belajar. Teori ini memberikan penekanan yang tinggi pada substansi materi yang dipelajari daripada pada proses belajar itu sendiri. Pendekatan humanistik ini muncul sebagai respons terhadap pandangan psikoanalisis dan behavioristik sebelumnya, yang dianggap terlalu pesimis dan kaku dalam menjelaskan perilaku manusia. Pandangan ini muncul dari keyakinan bahwa psikoanalisis cenderung terlalu suram dan penuh keputusasaan, sementara pendekatan behavioristik dianggap terlalu

mekanistik, pasif, statis, dan mengabaikan keaktifan individu dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan judul dan paparan di atas, maka artikel ini membahas tentang (1) Bagaimana gambaran besar tentang teori belajar Humanistik? Dan (2) Bagaimana bentuk implementasi teori belajar Humanistik dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam?

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research, suatu pendekatan penelitian yang mengandalkan studi kepustakaan dan analisis literatur yang relevan dengan topik penelitian. Dalam hal ini, penelitian bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).<sup>1</sup>

Proses pencarian literatur dilakukan secara sistematis dengan memanfaatkan basis data akademis dan perpustakaan digital. Untuk memastikan relevansi informasi, kata kunci yang sesuai dengan topik penelitian digunakan. Pencarian dilakukan secara cermat untuk mengidentifikasi literatur-literatur yang berkaitan dengan teori belajar humanistik dan penerapannya dalam konteks pembelajaran PAI.<sup>2</sup>

Setelah literatur-literatur terkumpul, penelitian dilanjutkan dengan analisis literatur yang cermat. Tujuan utamanya adalah mengidentifikasi temuan-temuan kunci yang mendukung atau menentang implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran PAI. Proses analisis ini melibatkan evaluasi kritis terhadap metodologi penelitian, hasil penelitian, dan pemikiran para ahli yang terkait.

Hasil dari analisis literatur kemudian disusun dalam bentuk laporan penelitian dengan struktur yang jelas. Laporan tersebut mencakup pendahuluan, di mana konteks penelitian dan tujuan ditetapkan, metode

---

<sup>1</sup>Lihat Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.

<sup>2</sup>Lihat Palmer Joy Masbur. "Teori Humanistik". *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow*. Vol. 01, No. 01, 2015.

penelitian (library research) dijelaskan dengan rinci, hasil analisis literatur disajikan, dan kesimpulan dituangkan. Selain itu, referensi yang digunakan selama penelitian diakui secara akurat.

Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang implementasi teori belajar humanistik dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui pendekatan library research, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan landasan teoritis yang kokoh dan informasi yang relevan untuk mendukung pemahaman lebih baik tentang bagaimana teori belajar humanistik dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran PAI. Kesimpulan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif terhadap pengembangan metode pembelajaran PAI yang lebih adaptif dan berorientasi pada pengembangan peserta didik.

## **Pembahasan**

### **A. Teori Belajar Humanisme**

Teori adalah suatu pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan yang didukung oleh data dan argumentasi.<sup>3</sup> Dan Agus Suprijono menguraikan bahwa teori merupakan perangkat prinsip-prinsip yang terorganisasi mengenai peristiwa-peristiwa tertentu dalam lingkungan. Teori dikatakan sebagai hubungan kausalitas dari proposisi-proposisi. Ibarat bangunan, teori tersusun secara kausalitas atas fakta-fakta, variabel/konsep, dan proposisi.<sup>4</sup>

Belajar merupakan suatu proses yang ditempuh manusia untuk memperoleh pengetahuan, yakni dari tidak tahu hingga menjadi tahu. Belajar adalah suatu perubahan pada diri individu yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar terjadi dengan banyak cara, terkadang dengan disengaja, seperti ketika siswa memperoleh informasi yang disampaikan oleh guru di kelas, atau ketika

---

<sup>3</sup>Lihat El Rais El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 667

<sup>4</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 15

sedang berperilaku sehari-hari.<sup>5</sup> Kemudian Winkel mendefinisikan belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap.<sup>6</sup>

Belajar merupakan suatu aktivitas psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga terjadi perubahan pola pikir dan perilaku yang diakibatkan oleh belajar tersebut. Belajar juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dapat mengubah struktur pengetahuan lama hingga terbentuk struktur pengetahuan baru.<sup>7</sup> Dan belajar mempunyai tujuan-tujuan<sup>8</sup>, yaitu: (a) Belajar bertujuan mengadakan perubahan dalam diri antara lain perubahan tingkah laku; (b) Belajar bertujuan mengubah kebiasaan buruk menjadi baik; (c) Belajar bertujuan mengubah sikap dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang dan sebagainya; (d) Dengan belajar dapat memiliki keterampilan; (e) Belajar bertujuan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.

Teori Belajar merupakan upaya untuk mendeskripsikan bagaimana manusia belajar, sehingga membantu kita semua memahami proses *inheren* yang kompleks dari belajar. Cahyo berpendapat bahwa teori belajar dapat diartikan sebagai konsep-konsep dan prinsip-prinsip belajar yang bersifat teoritis dan telah teruji kebenarannya melalui eksperimen. Ada beberapa perspektif dalam teori belajar, yaitu Behaviorisme, Kognitivisme, dan Humanistik.<sup>9</sup>

Humanistik adalah aliran dalam psikologi yang muncul tahun 1950an. Adapun Humanistik memandang manusia sebagai manusia, artinya manusia adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Ciri khas teori humanistik adalah berusaha untuk mengamati perilaku seseorang dari sudut si pelaku dan bukan si pengamat. Sebagai makhluk hidup, ia harus

---

<sup>5</sup>Lihat Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hal. 120.

<sup>6</sup> W. S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1989), hal. 36

<sup>7</sup> Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: ALVABETA cv, 2013), hal. 196

<sup>8</sup> Syarifuddin, "Ta'dib", *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Vol. XVI, No. 01, 2011, hal. 115

<sup>9</sup> Dra. Tutik Rachmawati, M.Pd dkk, *Teori belajar dan Proses Pembelajaran yang mendidik*, (Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2015), hal. 36

melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan, hidupnya dengan potensi- potensi yang dimilikinya.<sup>10</sup>

Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an dalam Surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".<sup>11</sup>

Tujuan dasar pendidikan Humanistik adalah mendorong siswa menjadi mandiri dan independen, mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka, menjadi kreatif dan teatarik dengan seni, dan menjadi ingin tahu tentang dunia di sekitar mereka. Sejalan dengan itu, prinsip-prinsip pendidikan humanistik disajikan sebagai berikut:<sup>12</sup> (1) Siswa harus dapat memilih apa yang mereka ingin pelajari. Guru humanistik percaya bahwa siswa akan termotivasi untuk mengkaji materi bahan ajar jika terkait dengan kebutuhan dan keinginannya; (2) Tujuan pendidikan harus mendorong keinginan siswa untuk belajar dan mengajar mereka tentang cara belajar. Siswa harus memotivasi dan merangsang diri pribadi untuk belajar sendiri; (3) Pendidik Humanistik percaya bahwa nilai tidak relevan dan hanya evaluasi

---

<sup>10</sup> Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 22

<sup>11</sup> Al-Qur'an Mushhaf Firdausi, *Terjemahan Kemenag RI*, (Nurul Hidayat, Bandung: 2010), hal. 2.

<sup>12</sup> Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan*, hal. 24

diri (self evaluation) yang bermakna. Pemeringkatan mendorong siswa belajar untuk mencapai tingkat tertentu, bukan untuk kepuasan pribadi. Selain itu, pendidik humanistik menentang tes objektif, karena mereka menguji kemampuan siswa untuk menghafal dan tidak memberi umpan balik pendidikan yang cukup kepada guru dan siswa; (3) Pendidik Humanistik percaya bahwa, baik perasaan maupun pengetahuan, sangat penting dalam proses belajar dan tidak memisahkan domain kognitif dan afektif; (4) Pendidik Humanistik menekankan perlunya siswa terhindar dari tekanan lingkungan, sehingga mereka akan merasa aman untuk belajar. Setelah siswa merasa aman, belajar mereka menjadi lebih mudah dan lebih bermakna.

Dalam Islam sendiri pemikiran tentang pendidikan humanistik bersumber dari tugas Nabi Muhammad yang diutus Allah SWT untuk memberikan rahmat dan kebaikan pada seluruh umat manusia. Sebagaimana Firman-NYA dalam surat Al-Anbiya' ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”<sup>13</sup>

Menurut Teori Humanistik, esensi dari tujuan belajar adalah untuk memperhumanisasi individu. Keberhasilan dalam proses belajar diukur dengan pemahaman yang diperoleh pelajar terhadap dirinya dan lingkungannya. Selama proses belajar, siswa diharapkan berupaya untuk mencapai aktualisasi diri secara optimal. Teori belajar ini menitikberatkan pada pemahaman perilaku belajar dari perspektif pelaku, bukan dari sudut pandang pengamat eksternal. Prinsip aplikasi Teori Humanistik dalam pembelajaran menekankan pada kepentingan isi dari proses belajar yang bersifat eklektik, dengan tujuan utama memperhumanisasi individu atau mencapai aktualisasi diri.

Penerapan Teori Humanistik dalam lingkungan pembelajaran guru

---

<sup>13</sup> Al-Qur'an Mushhaf Firdausi, *Terjemahan.....*, hal. 322

lebih mengarahkan siswa untuk berpikir secara induktif, mengedepankan pengalaman, dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Pendekatan ini dapat diwujudkan melalui kegiatan diskusi dan pembahasan materi secara kelompok, memberikan siswa kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka di depan kelas, serta mendorong pertanyaan apabila ada pemahaman yang kurang. Pembelajaran berbasis teori humanistik sangat sesuai untuk materi yang menekankan pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial.<sup>14</sup>

Indikator keberhasilan aplikasi ini terlihat dari kegairahan siswa, inisiatif yang ditunjukkan dalam proses belajar, dan perubahan positif dalam pola pikir, perilaku, serta sikap yang muncul secara sukarela. Teori Humanistik lebih menitikberatkan pada dimensi humanis manusia, tidak menetapkan batasan waktu untuk mencapai pemahaman yang diinginkan, melainkan fokus pada substansi atau materi yang harus dipelajari guna membentuk manusia secara utuh. Proses belajar bertujuan agar pembelajaran memiliki makna sejati, sebagaimana diartikan oleh Ausubel sebagai *meaningful learning*. *Meaningful learning* mengimplikasikan bahwa belajar melibatkan asosiasi pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya yang dimiliki oleh pembelajar. Keberhasilan belajar, oleh karena itu, tergantung pada pemahaman diri dan lingkungan oleh setiap individu, mengingat setiap manusia memiliki kecepatan belajar yang berbeda-beda. Pendidik memiliki tugas untuk membantu mengenali keunikan setiap siswa dan mewujudkan potensi yang dimiliki oleh mereka.<sup>15</sup>

Menurut Carl Roger dalam bukunya "*Freedom to Learn*" ia menunjukkan sejumlah prinsip-prinsip dasar humanistik yang penting diantaranya adalah<sup>16</sup>:

(1) Manusia itu memiliki keinginan alamiah untuk belajar, memiliki rasa

---

<sup>14</sup> Zainal Arifin Tandjung, *Sejarah Singkat Filsafat Modern: dari Descartes sampai Wittgenstein*, (Jakarta: Pantja Simpati, 1984), hal. 321

<sup>15</sup> Jamil Supriha tiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 31-32

<sup>16</sup> Darkir, *Dasar-dasar Psikologi*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1993), hal. 64

inginkan tahu alamiah terhadap dunianya, dan keinginan yang mendalam untuk mengeksplorasi dan asimilasi pengalaman baru.

- (2) Belajar yang signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksud sendiri.
- (3) Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk di tolaknya.
- (4) Tugas-tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil.
- (5) Apabila ancaman dari diri siswa rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar.
- (6) Belajar yang bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya.
- (7) Belajar diperlancar bilamana siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggungjawab terhadap proses belajar itu.
- (8) Belajar inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya, baik perasaan maupun intelek, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari.
- (9) Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreativitas, lebih mudah dicapai terutama jika siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri dan penilaian dari orang lain merupakan cara kedua yang penting.
- (10) Belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam diri sendiri mengenai proses perubahan itu.

Para ahli pendidikan menyatakan bahwa pada dasarnya Humanistik bukanlah sebuah strategi belajar, melainkan sebagai sebuah filosofi belajar yang sangat memperhatikan keunikan-keunikan yang dimiliki oleh siswa, dimana setiap siswa memiliki cara sendiri dalam mengkonstruksi pengetahuan yang dipelajarinya.<sup>17</sup>

Selanjutnya, peranan guru psikologis humanistik memberi perhatian

---

<sup>17</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 148

atas guru sebagai fasilitator. Berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas fasilitator, yaitu:<sup>18</sup>

- 1) Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas
- 2) Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum.
- 3) Dia mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.
- 4) Dia mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah di manfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka
- 5) Dia menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok
- 6) Di dalam menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas, dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual ataupun bagi kelompok.
- 7) Bilamana suasana penerimaan kelas telah manap, fasilitator berangsur-angsur dapat berperanan sebagai seorang siswa yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pandangannya sebagai seorang individu, seperti siswa yang lain.
- 8) Dia mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sesuatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak siswa
- 9) Dia harus tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang dalam dan kuat selama belajar

---

<sup>18</sup>*Ibid*, hal.152

- 10) Di dalam berperan sebagai seorang fasilitator, pimpinan harus mencoba untuk mengenali dan menerima keterbatasan-keterbatasannya sendiri.

## **B. Implementasi Teori Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Penerapan Teori Humanistik dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih menitikberatkan pada aspek spiritual dan semangat yang mewarnai berbagai metode yang digunakan. Guru dalam pendekatan Humanistik berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik, memberikan motivasi, dan menyadarkan peserta didik akan makna belajar dalam kehidupan mereka. Guru memfasilitasi pengalaman belajar peserta didik dan mendampingi mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses ini, peserta didik menjadi subjek utama (student-centered), memberi makna pada pengalaman belajar mereka sendiri. Harapannya, peserta didik dapat memahami potensi diri, mengembangkannya secara positif, dan mengurangi potensi negatif.

Implementasi Teori Humanistik dapat dilihat dalam beberapa aspek, antara lain:<sup>19</sup>

- a) Student Centered Learning (SCL): Pengertian SCL adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa. Metodenya bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam membangun pengetahuan, sikap, dan perilaku. Guru tidak lagi mendominasi proses belajar, dan model SCL dapat diwujudkan melalui metode diskusi, discovery learning, dan contextual learning.
- Cooperative Learning (Pembelajaran Kooperatif): Prinsipnya adalah peserta didik belajar dari dan bersama teman-temannya, bertanggung jawab penuh terhadap hasil pembelajaran.

---

<sup>19</sup>Lihat Arbayah. "Dinamika Ilmu". *Model Pembelajaran Humanistik*. Vol. 13, No. 2., 2013.

- Collaborative Learning (Pembelajaran Kolaboratif): Prinsipnya menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana peserta didik menyesuaikan informasi dan menghubungkannya.
  - Competitive Learning (Pembelajaran Kompetitif): Prinsip pembelajaran ini memfasilitasi peserta didik untuk bersaing dengan teman-temannya dalam mencapai hasil terbaik, baik secara individu maupun kelompok.
  - Case-Based Learning (Pembelajaran Berdasarkan Kasus): Prinsipnya adalah memfasilitasi peserta didik agar menguasai konsep dan mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata.
- b) Humanizing of the Classroom: Humanizing of The Classroom menekankan perlakuan yang sesuai dengan karakteristik unik masing-masing peserta didik. Pendidik diharapkan memperlakukan peserta didik sesuai dengan kondisi dan karakteristik individual mereka.
- c) Active Learning: Model pembelajaran aktif bertujuan agar siswa mengenal dan mengembangkan kapasitas belajar serta potensi mereka secara penuh dan sadar. Siswa diharapkan dapat menggunakan potensi sumber belajar di sekitarnya, berprakarsa, berpikir sistematis, dan tanggap terhadap situasi.
- d) Quantum Learning: Quantum Learning mencakup strategi dan proses belajar yang dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat, membuat belajar menjadi proses yang menyenangkan dan bermanfaat.
- e) The Accelerated Learning: Accelerated Learning merupakan pendekatan yang lebih maju dan memanfaatkan berbagai metode dan media terbuka dan fleksibel untuk membuat proses belajar menjadi menyenangkan dan bermanfaat.

Dengan menerapkan pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat mengoptimalkan potensi mereka dan mencapai aktualisasi diri secara menyeluruh dalam konteks pembelajaran.

Sebagai contoh implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan beberapa prinsip Teori Humanistik berikut ini.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penerapan Student Centered Learning (SCL) menjadi fokus utama. Guru tidak lagi mendominasi proses belajar, melainkan siswa diarahkan untuk aktif berpartisipasi dalam

membangun pengetahuan, sikap, dan perilaku. Sebagai contoh, metode Cooperative Learning diwujudkan melalui proyek kelompok yang menuntut kerjasama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dari guru tetapi juga belajar dari teman sebaya, mengambil tanggung jawab penuh terhadap hasil pembelajaran.

Penerapan Collaborative Learning dapat terlihat melalui kegiatan diskusi kelompok tentang nilai-nilai dalam Islam. Siswa aktif menyesuaikan informasi, menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Prinsip Competitive Learning dapat diimplementasikan melalui kompetisi pengetahuan agama Islam, baik secara individu maupun kelompok, untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.

Humanizing of the Classroom dalam pembelajaran agama Islam mencerminkan perlakuan guru yang memahami karakteristik unik setiap siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang memperlakukan peserta didik sesuai dengan kondisi dan karakteristik individual mereka. Aktivitas Active Learning melibatkan siswa dalam penggunaan potensi sumber belajar di sekitarnya, seperti mengamati dan meresapi nilai-nilai kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.

Penerapan Quantum Learning diwujudkan melalui variasi metode pengajaran, menggunakan media terbuka, dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong pemahaman dan daya ingat siswa melalui strategi yang kreatif dan interaktif. The Accelerated Learning diterapkan dengan memanfaatkan metode pembelajaran yang lebih maju, membantu siswa mencapai potensi belajar mereka secara optimal dalam konteks pendidikan agama Islam. Semua pendekatan ini diarahkan untuk memotivasi dan memandu siswa menuju aktualisasi diri mereka dalam kehidupan beragama.

## **Kesimpulan**

Kesimpulan dari pembahasan di atas adalah bahwa teori belajar dan penerapan Teori Humanistik dalam pendidikan memiliki peran penting dalam

membentuk manusia secara menyeluruh. Teori belajar didefinisikan sebagai suatu pendapat yang didukung oleh penelitian, data, dan argumentasi, sementara Teori Humanistik menitikberatkan pada aspek spiritual dan semangat dalam proses pembelajaran. Agus Suprijono menggambarkan teori sebagai perangkat prinsip-prinsip terorganisasi mengenai peristiwa tertentu dalam lingkungan, dengan mengaitkannya pada hubungan kausalitas antara fakta-fakta, variabel, konsep, dan proposisi.

Dalam konteks pendidikan Agama Islam, penerapan Teori Humanistik memperhatikan keunikan dan keberagaman siswa, dengan guru sebagai fasilitator yang memberikan motivasi dan membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Aspek-aspek seperti Student Centered Learning, Humanizing of the Classroom, Active Learning, Quantum Learning, dan The Accelerated Learning menjadi landasan implementasi Teori Humanistik. Tujuan pendidikan Humanistik dalam Pendidikan Agama Islam adalah mendorong siswa untuk menjadi mandiri, kreatif, dan ingin tahu tentang dunia sekitarnya. Prinsip-prinsipnya, seperti pemberian kebebasan dalam memilih materi pelajaran, penciptaan tujuan yang relevan, dan peran aktif siswa dalam proses belajar, menjadikan Teori Humanistik menjadi pendekatan yang sesuai untuk membentuk kepribadian, hati nurani, dan sikap positif dalam konteks keagamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. *Fifty Modern Thinkers on Educations*, terjemahan Farid Assifa. Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.
- Amalia Lia. "Teori Kepribadian". *Menjelajahi Diri dengan Teori Kepribadian Carl R. Rogers*, Vol. 03, No. 01., 2013.
- Arbayah. "Dinamika Ilmu". *Model Pembelajaran Humanistik*. Vol. 13, No. 2., 2013.
- Baharuddin dan Wahyuni Esa Nur. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
- El-Rais El Rais.. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Djiwandono Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2006.
- Winkel W. S. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo, 1989.
- Fitri Agus Zaenul. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Rachmawati, Tutik.dkk. *Teori belajar dan Proses Pembelajaran yang mendidik*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Baharuddin dan Makin Moh. *Pendidikan Humanistik: Konsep Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Darkir. *Dasar-dasar Psikologi*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1993.
- Firdausi Al-Qur'an Mushhaf. *Terjemahan Kemenag RI*. Nurul Hidayat. Bandung, 2010.
- Hall Calvin S. Dkk. *Teori-teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Haryu."Psikologi Humanistik". *Aplikasi Psikologi Humanistik dalam Dunia Pendidikan di Indonesia*, Vol. 01, No. 01, 2006.
- Jamil Supriha. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

- Palmer Joy Masbur. "Teori Humanistik". *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow*. Vol. 01, No. 01, 2015.
- Maslow Abraham. *Motivasi dan Kepribadian*, alih bahasa: Nurul Iman. Bandung: Rosyda Karya, 1993.
- Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Author, 2017.
- Palmer, P. J. *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey*. San Francisco, CA: HarperOne, 1997.
- Rachmahana Ratna Syifa'a. "Teori Humanistik". 2008. *Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. Vol. 1, No. 1.
- Roger. *Menjelajahi Diri dengan Keoribadian Carl R. Roger.*, Vol.03, No.01, 2012.
- Suprijono Agus. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Syaodih Nana dkk. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Cet. IV, Remaja Rosdakarya, 2007.
- Syarifuddin. *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Vol. XVI, No. 01. 2011.
- Tandjung, Zainal Arifin. *Sejarah Singkat Filsafat Modern: dari Descartes sampai Wittgenstein*. Jakarta: Pantja Simpati, 1984.